



**Karya Komposisi Musik “Riuh Berzapin”
Inspirasi Filler Zapin Kote Sultan Palembang Singkep Pesisir
Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau**

Alfiansyah Saputra¹, Susandrajaya², Muhammad Zulfahmi³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: alfiansyahbeer@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: susandrajaya73@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: julmedankar@gmail.com

ARTICLE INFORMATION: Submitted; 2022-02-16 Review: 2022-07-20 Accepted: 2022-07-21 Published; 2022-07-30
CORRESPONDENCE E-MAIL: alfiansyahbeer@gmail.com

ABSTRAK

Komposisi musik karawitan “Riuh Berzapin” dilatarbelakangi oleh ketertarikan pengkarya terhadap salah satu lagu yang terdapat pada kesenian *Zapin Kote* yaitu lagu *Sultan Palembang*, jenis kesenian Zapin Desa Kote Provinsi Kepulauan Riau. Pengkarya melihat terdapat unsur-unsur musikal yang memiliki banyak potensi garap, baik pada melodi, ritme, maupun syair pada lagu *Sultan Palembang*, sehingga menjadi ide dasar pengkarya dalam penggarapan komposisi musik karawitan. Proses penggarapan komposisi “Riuh Berzapin”, menggunakan metode pendekatan tradisi. Alasan memilih pendekatan tradisi yaitu ingin mengembangkan kesenian *Zapin Kote* menjadi sebuah komposisi musik dengan bentuk yang baru namun tidak menghilangkan nilai tradisi dari kesenian aslinya. Penciptaan karya komposisi musik Karawitan “Riuh Berzapin”, tahapan kerja terdiri dari pengamatan, diskusi, pembentukan (sintesis), realisasi dan penyelesaian karya. Komposisi musik “Riuh Berzapin” bernuansa Melayu menyajikan karya dalam dua bentuk atau bagian. Pada bagian pertama, pengkarya mengembangkan irama dari lagu *Sultan Palembang* dan juga permainan *Laram* yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang*. Bagian kedua pengkarya mengembangkan melodi yang terdapat pada permainan gambus, dan juga pola ritme melodi pendek atau *Filler* yang bersifat rapat serta rampak dan energik, dengan penekanan pada melodi gambus dan interaksi gambus dengan pemain instrument lainya serta vokal. Puncak pertunjukan karya “Riuh Berzapin” terdapat pada bagian akhir garapan, dimana pada bagian ini pengkarya menghadirkan permainan meter tiga dengan melodi yang lebih rapat dan energik. Karya “Riuh Berzapin” menyampaikan pesan nasehat kepada para penonton sebagaimana dapat dilihat pada syair-syair yang dinyanyikan. Karya Komposisi musik Karawitan “Riuh Berzapin” digarap dengan menggunakan metode pendekatan Interpretasi Tradisi, menggunakan konsep dasar pengembangan musik *Zapin* Riau Kepulauan, sehingga memunculkan varian baru musik *Zapin*. Karya ini dipertunjukkan secara

live dengan mematuhi protokol kesehatan di panggung pertunjukan dan disaksikan secara langsung oleh penonton.

Kata Kunci: *Riuh Berzapin; Kote; Sultan Palembang*

ABSTRACT

The musical composition of "Riuh Berzapin" is motivated by the artist's interest in one of the songs contained in the Zapin Kote art, namely the Sultan of Palembang song, the type of Zapin art in Kote Village, Riau Islands Province. The artist sees that there are musical elements that have a lot of potential to work on, both on the melody, rhythm, and verse in the Sultan of Palembang song, so that it becomes the basic idea of the artist in cultivating musical compositions. The process of cultivating the composition "Riuh Berzapin", using the traditional approach method. The reason for choosing the traditional approach is to develop the art of Zapin Kote into a musical composition with a new form but not to eliminate the traditional value of the original art.

The creation of the Karawitan musical composition "Riuh Berzapin", the stages of work consist of observation, discussion, formation (synthesis), realization and completion of the work. The musical composition "Riuh Berzapin" with Malay nuances presents the work in two forms or parts. In the first part, the artist develops the rhythm of the Palembang Sultan's song and also the Laram game found in the Palembang Sultan's song. The second part of the work develops the melodies found in the gambus playing, as well as the rhythmic patterns of short melodies or Filler which are tight and rampak and energetic, with an emphasis on the melody of the gambus and the interaction of the gambus with other instrument players as well as vocals. The highlight of the performance of the work "Riuh Berzapin" is at the end of the work, where in this section the artist presents a three meter game with a more dense and energetic melody. The work "Riuh Berzapin" conveys a message of advice to the audience as can be seen in the sung poems. The composition of Karawitan music "Riuh Berzapin" was worked on using the Tradition Interpretation approach, using the basic concept of developing Zapin music in Riau Islands, thus creating a new variant of Zapin music. This work is performed live by complying with health protocols on the stage and witnessed by the audience.

Keyword: *Riuh Berzapin; Kote; Sultan Palembang*

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Riau banyak memiliki jenis dan genre kesenian, salah satu kesenian yang sangat populer adalah

musik Zapin, hampir disetiap daerah di Provinsi Kepulauan Riau terdapat jenis dan genre ansambel musik Zapin. Salah satu wilayah Kepulauan Riau yang memiliki jenis kesenian Zapin adalah Desa Kote.

Kesenian ini adalah salah satu kesenian Zapin yang terbilang unik, karna hanya diiringi oleh dua buah alat musik marwas dan gambus, dan lebih mengutamakan garapan teks dibandingkan dengan melodi.

Zapin Kote adalah salah satu jenis kesenian yang lahir dan berkembang di Kabupaten Lingga tepatnya di Desa Kote, Kecamatan Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Anastasia Wiwik swastiwi (2020:107) dalam penelitiannya mengatakan, kesenian *Zapin* di Kerajaan Riau-Lingga di perkirakan muncul sejak awal tahun 1900-an. Salah satu jenis *Zapin* di Kepulauan Riau adalah *Zapin Kote*. *Zapin Kote* merupakan varian musik dan tarian melayu yang erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam dipesisir Nusantara.

Pertunjukan *Zapin Kote* bisa ditemukan dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Melayu, acara khitanan, syukuran, perayaan hari besar agama Islam dan acara-acara yang menampilkan kesenian daerah khususnya di Kabupaten Lingga. Musik dari *Zapin Kote* terdiri dari vokal dan beberapa instrumen pengiring yaitu gambus dan marwas.

Menurut Tok Zaini salah seorang seniman tradisi *Zapin Kote*, seorang pemain gambus sekaligus berperan sebagai penyanyi. Pemain gambus pada *Zapin Kote* disebut Khalifah. Khalifah ialah orang yang memimpin atau mengatur jalannya permainan dari kesenian *Zapin Kote* ini, dimana seorang Khalifah lah yang mengatur kapan dimulai dan kapan berakhirnya

sebuah lagu yang dibawakan. Dalam konteks pertunjukan musik *Zapin Kote* dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama yaitu salam pembuka lagu (*laram*), bagian kedua yaitu isi atau nyanyian dan bagian ketiga disebut dengan *tahto* atau penutup. Salam pembuka merupakan permainan gambus solo atau *free rhythm* (ritme bebas). Isi merupakan nyanyian yang diiringi oleh gambus dan marwas. Tahto adalah penutup yang diamainkan oleh gambus dan marwas, dan juga terdapat perubahan pola pada bagian tahto ini. Pada setiap akhir pantun lagu selalu ditingkah dengan pukulan *santing marwas* (pukulan marwas yang lebih rapat) untuk menaikkan grafik pada lagu serta memberikan ritme yang rampak dan energik.

Menampilkan lagu-lagu dari kesenian *Zapin Kote* biasanya menggunakan lirik. Namun dalam kondisi tertentu bisa saja hanya untuk mengiringi tarian, dan liriknya tidak dinyanyikan, atau disebut juga dengan *instrumentalia* (hanya bunyi musiknya saja). Namun secara umum lagu-lagu dari *Zapin Kote* ini lebih mengutamakan garapan teks dibandingkan garapan melodi atau instrumentasinya. Hal ini dapat dilihat dari garapan teks atau lirik yang terus menerus berubah, sedangkan melodinya sama atau hampir sama dalam sebuah lagu.

Peran alat musik gambus dalam permainan musik *Zapin* sangatlah dominan dimana gambus sebagai pembawa melodi utama. Warna bunyi dan nada yang dihasilkan dari gambus inilah yang memberikan ciri khas musik *Zapin*. Gambus

juga berfungsi untuk menghadirkan melodi-melodi pendek (*filler*) pada musik *Zapin*. Melodi pendek merupakan melodi yang menghubungkan setiap perubahan-perubahan melodi atau di antara perpindahan struktur lagu.

Pengkarya mengamati kesenian musik *Zapin Kote*, sehingga pengkarya tertarik pada salah satu lagu yang terdapat pada kesenian *Zapin Kote* yaitu lagu *Sultan Palembang*. Lagu *Sultan Palembang* merupakan lagu yang wajib dibawakan sebagai pembuka sebelum memainkan lagu-lagu yang lainnya. Menurut Tok Zaini, lagu *Sultan Palembang* adalah lagu yang dibawakan sebagai salam untuk membuka pertunjukan kesenian *Zapin Kote*. hal ini dapat dilihat dari lirik atau pantun yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang*. Berikut vocal dari lagu *Sultan Palembang* yang telah pengkarya transkripkan kedalam notasi seperti dibawah ini.

Notasi 1.

Cuplikan melodi lagu Sultan Palembang

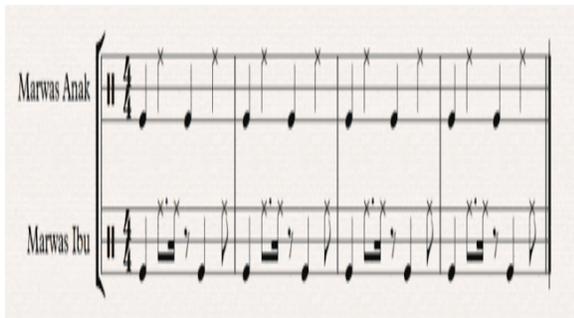
Ketertarikan pengkarya dari kesenian *Zapin Kote* yaitu pada beberapa unsur-unsur musikal yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang* yaitu pada permainan *Filler* atau melodi pendek yang dimainkan oleh pemain gambus. Melodi pendek ini selalu hadir pada pintu lagu atau pengantar sebelum masuk nyanyian dan juga pada akhir kalimat lagu. Namun tak jarang melodi pendek ini juga dimainkan disela-sela lagu atau nyanyian untuk memberikan variasi pada lagu, tergantung pada si pemain gambus tersebut. Berikut contoh melodi pendek yang terdapat pada pengantar lagu dan dan akhir kalimat lagu atau pantun yang telah pengkarya transkripkan kedalam notasi.

Notasi 2.

Filler (melodi pendek) pada lagu Sultan Palembang

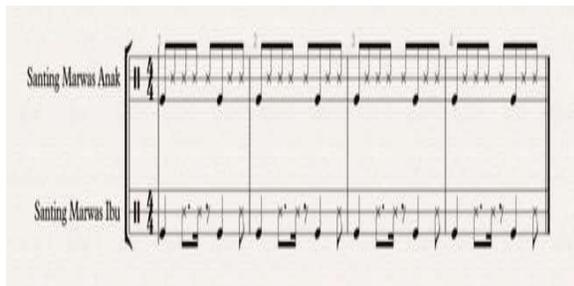
Selain permainan melodi pendek, juga terdapat permainan pola atau rentak yang berbeda pada marwas. Pola permainan marwas pada lagu *Sultan Palembang*, pola marwas dibagi menjadi dua, yaitu marwas anak dan marwas ibu. Marwas anak berfungsi sebagai alas atau pola dasar dengan memainkan pola yang sama dan konstan. Namun terdapat perubahan pola pada bagian *Santing* (pukulan marwas yang lebih rapat) dan bervariasi. Pada bagian

Santing ini pukulan atau pola pada marwas menjadi lebih rapat, untuk menaikkan grafik pada lagu serta memberikan ritme yang rampak dan energik. Sedangkan marwas Ibu berfungsi sebagai peningkah atau memberikan isian dari pola marwas Anak. Sehingga menjadi sebuah pola atau rentak *Zapin* yang bertingkah. Berikut telah pengkarya transkripkan ke notasi seperti dibawah ini.



Notasi 3.

Pola pukulan dasar pada marwas anak dan ibu



Notasi 4.

Pola pukulan santing pada marwas anak dan ibu

Bagian akhir atau penutup terdapat perubahan pola pada marwas, dimana pada bagian ini marwas anak dan marwas ibu memainkan pola yang sama diringi dengan gampus. Bagian ini disebut dengan *Tahto* (penutup atau tanda berakhirnya sebuah lagu).

Permainan musik *Zapin Kote* pada lagu *Sultan Palembang* lebih mengutamakan garapan teks dibandingkan garapan melodi atau instrumentasinya. Hal ini dapat dilihat dari garapan teks atau pantun yang terus menerus berubah, sedangkan melodinya sama atau hampir sama dalam sebuah lagu yang dimainkan berulang-ulang. Syair atau pantun yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang* ini merupakan ucapan salam atau pembuka dari penampilan *Zapin Kote*.

Pengkarya menemukan peluang penggarapan berdasarkan unsur-unsur musikal yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang*. Peluang ini tergambar pada melodi dan struktur melodi serta pola atau rentak *Zapin* dan juga kekuatan syair yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang* ini. Setelah pengembangan melodi, selanjutnya akan mampu menghasilkan melodi yang bervariasi dalam komposisi musik baru. Disamping itu, prinsip dasar dari lagu *Sultan Palembang* tetap terlihat dari hasil pengembangan itu.

Berdasarkan fenomena musikal diatas ada beberapa hal yang menarik bagi pengkarya, yaitu: Pertama, permainan *Filler* atau melodi pendek. Kedua, pola atau rentak *Zapin* yang dimainkan oleh marwas. Ketiga, syair yang merupakan salam pembuka untuk memulai pertunjukan *Zapin Kote*. Keempat, pola ritem pada bagian *Santing* yang rampak dan energik. Berdasarkan gambaran di atas, pengkarya jadikan sebagai sumber inspirasi dalam penggarapan pembuatan komposisi musik karawitan dengan pendekatan tradisi yang berjudul “Riuh Berzapin”. *Riuh* dalam

Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sangat ramai atau ramai sekali (tentang suara) sedangkan *Berzapin* adalah memainkan musik *Zapin*.

Komposisi karawitan yang berjudul “Riuh Berzapin” ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan pengkarya terhadap salah satu lagu yang terdapat pada kesenian *Zapin Kote* yaitu lagu *Sultan Palembang*. Pengkarya melihat terdapat unsur-unsur musikal yang memiliki banyak potensi garap, baik pada melodi, ritme, maupun syair pada lagu *Sultan Palembang*, sehingga menjadi ide dasar pengkarya dalam penggarapan komposisi karawitan ini. Proses penggarapan komposisi “Riuh Berzapin”, pengkarya menggunakan metode pendekatan tradisi. Alasan pengkarya memilih pendekatan tradisi yaitu ingin mengembangkan kesenian *Zapin Kote* ini menjadi sebuah komposisi musik dengan bentuk yang baru namun tidak menghilangkan nilai tradisi dari kesenian *Zapin kote* ini.

Menganalisa dan mengapresiasi lagu dari *Sultan Palembang*, pengkarya menemukan Melodi *Filler* (melodi-melodi pendek) pada lagu *Sultan Palembang*, *Filler* tersebut memiliki bentuk ritme yang rapat, bentuk melodinya bersifat mengalir. Perjalanan melodi pendek pada pengantar lagu bersifat *ascending* (perjalanan melodi naik), sedangkan perjalanan melodi pendek pada akhir kalimat lagu bersifat *descending* (perjalanan melodi turun). Syair dari lagu *Sultan Palembang* merupakan ucapan salam sekaligus sebagai pembuka untuk memulai

pertunjukan *Zapin Kote*. Selain itu juga terdapat permainan marwas yang memiliki pola berbeda yaitu marwas anak sebagai dasar, dan marwas ibu sebagai peningkah, dan juga terdapat perubahan pola pada bagian *santing* yang menaikkan grafik pada lagu serta memberikan ritme yang rampak dan energik.

Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul *Tradisi dan Inovasi Beberapa masalah Tari di Indonesia* “Tradisi yang berasal dari kata *traditium* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya”. (Murgiyanto, 2004:2). Penciptaan komposisi musik ‘*Riuh Berzapin*’ Pengkarya mengacu kepada Sal Murgiyanto, bahwa kesenian tradisi yang pengkarya jadikan ide dasar dalam penggarapan komposisi musik tradisi adalah warisan nenek moyang dan sampai kini masih dilestarikan. Kemudian pengkarya juga mengutip dari buku Rahayu Supanggah yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* “Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengkrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekarya atau penyajian karawitan dilakukan. Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-

masing saling terkait dan membantu”. (Supanggah, 2009: 4). Disitu lah pengkarya berlandasan bahwa sebuah penyajian suatu karya harus adanya rangkaian atau tahapan untuk mewujudkan bentuk karya dengan garap.

METODE PENCIPTAAN

Sebelum melakukan proses dalam penggarapan karya “Riuh Berzapin” pengkarya melakukan beberapa tahapan kerja agar tercapai apa yang pengkarya inginkan dalam proses pembentukan karya. Adapun tahapan kerja dalam proses pembuatan karya seni yang pengkarya lakukan sebagai berikut:

1. Pengamatan

Pada tahap ini, pengkarya melakukan pengamatan terhadap kesenian *Zapin Kote* sebagai materi musikal dalam penggarapan karya. Pengkarya melakukan penelitian dengan narasumber Tok Zaini dan Tok Umar sebagai pelaku seni *Zapin Kote* di Desa Kote, Kecamatan Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Kemudian mendokumentasikan dalam bentuk audio visual. Serta wawancara kepada para seniman-seniman tradisi Kepulauan Riau untuk menemukan ide garapan pada karya ini. Setelah menemukan ide selanjutnya pengkarya menyusun konsep garapan kemudian memilih instrumen pendukung serta pendukung karya untuk menambah

kekayaan pada karya “Riuh Berzapin” ini.



Gambar 1.

Tok Zaini, seniman tradisi Zapin Kote
(dokumentasi oleh: Febrianto)

2. Diskusi

Pada tahap ini pengkarya melakukan diskusi dengan beberapa dosen, senior, alumni, pendukung karya, tim produksi untuk menjelaskan ide maupun konsep karya dan penggarapan yang akan dicapai. Kemudian menetapkan jadwal latihan dan apa-apa saja yang di perlukan dalam proses pembuatan karya “Riuh Berzapin”. Selanjutnya diskusi dilakukan dengan Pembimbing kiarya dan juga pembimbing tulisan yang menguasai bidang penciptaan dan juga pengkajian musik Melayu. Hal-hal yang didiskusikan adalah berkaitan dengan pola penggarapan dan

estetika yang berlaku dalam kaidah progres musik Melayu.



Gambar 2.

Diskusi dan arahan pembimbing karya
(dokumentasi oleh: Muhammad Farhan)

3. Pembentukan (Sintetis)

Bahagian ini dalam proses tahap penyempurnaan seluruh bagian garapan, memperbaiki teknik penggarapan seperti beberapa penyambungan yang rasanya kurang pas, permainan dinamika harmoni, dan teknik garap lainnya menjadikan karya ini tercapai dengan sempurna. Kemudian bagaimana memadukan unsur-unsur estetika dan pengembangan karakter komposisi musik Melayu sehingga memberikan penguatan ke dalam karya komposisi musik “RIUH BERRZAPIN”



Gambar 3.

Pembekalan materi oleh pengkarya
(dokumentasi oleh: Muhammad Farhan)

4. Realisasi

Karya komposisi “Riuh Berzapin”, pengkarya menggarap dengan pertimbangan yang telah dipikirkan secara matang, seperti memahami situasi saat latihan, mendorong para pemain agar semakin bersemangat dan membiasakan para pemain untuk merasakan karya agar dapat masuk pada tema yang telah pengkarya tentukan.



Gambar 4.

Mempraktekkan materi yang diarahkan pengkarya
(dokumentasi oleh: Muhammad Farhan)

5. Penyelesaian

Setelah beberapa bagian dari komposisi ini terbentuk perbagian komposisi musik “Riuh Berzapin”, pengkarya kemudian memberi variasi-variasi yang sesuai dengan komposisi ini, agar komposisi ini lebih tergarap. Dalam tahap ini merupakan tahap *finishing* dalam karya ini. Disamping itu pengkarya

juga melakukan proses latihan, pada latihan tersebut dilakukan latihan perbagian satu persatu. Latihan dilakukan berulang-ulang agar bagian-bagian pada karya dapat dimainkan dengan baik. Karya ini ditampilkan dengan durasi 17 menit dan memiliki dua bagian karya yang dipertunjukkan pada tanggal 17 Januari 2022 di gedung pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.



Gambar 5.

Foto pertunjukan karya “Riuh Berzapin” pada tanggal 17 Januari 2022 di gedung pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. (dokumentasi oleh: Rizki Wahyudi)

DESKRIPSI HASIL KARYA

Karya komposisi musik “Riuh Berzapin” terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama karya “Riuh Berzapin” diawali dengan *rall* dari beberapa instrumen musik dengan menggunakan dinamika *crescendo* (suara yang dihasilkan bertahap naik) kemudian dilanjutkan dengan permainan *unisono* yang telah pengkarya notasikan sebagai berikut. Kemudian dilanjutkan dengan *rall* kembali dari beberapa instrumen dawai dan disambut

dengan berpantun dari pemain gambus sebagai salam pembuka. Setelah pemain gambus selesai berpantun, dilanjutkan dengan permainan *free* ritme dari beberapa instrumen melodi yang diawali dengan permainan gambus yang bersifat *free* ritme, kemudian dilanjutkan permainan suling yang juga bersifat *free* ritme. Setelah itu pengkarya kembali menghadirkan *unisono* sebagai pengantar untuk permainan *free* ritme dari akordion dan juga vokal, namun pada bagian ini juga terdapat permainan pola ritme yang dimainkan oleh beberapa instrumen yaitu oud, *contra bass*, violin dan juga gambus selodang yang dimainkan secara *parallel* sebagai alas dari permainan *free* ritme akordion dan vokal.

Selanjutnya pengkarya kembali menghadirkan *unisono*, setelah permainan *unisono* dilanjutkan dengan teriakan vocal yang bersifat *free* dan disambut dengan permainan *rall* dari beberapa instrumen. Setelah itu pengkarya kembali menghadirkan *unisono* yang sama sebagai pengantar untuk memulai permainan *unisono* yang berbeda yang pengkarya garap dengan dua kali pengulangan. Pada *frase* pertama pengkarya hanya menghadirkan permainan *unisono* pada instrumen melodi, setelah itu barulah di ikuti dengan instrumen perkusi yang memberikan aksentuasi. Berikut melodi *unisono* yang telah di transkripsikan ke dalam notasi.



Notasi 5.

Melodi *Unisono* pada bagian awal karya
(Transkripsi oleh: Deny Alpan)

Setelah dua pengulangan *unisono* pengkarya hadirkan melodi dari lagu *Sultan Palembang* yang dimainkan dengan dua kali pengulangan. Pada *frase* pertama melodi dari lagu *Sultan Palembang* dimainkan oleh gambus selodang dan marwas dengan memainkan pola *Zapin*, sedangkan instrumen lainnya memainkan *akord* berupa aksentuasi sebagai alas. Setelah satu *frase* melodi dimainkan barulah instrumen lainnya memainkan melodi *filler* sebagai isian sedangkan instrumen perkusi memainkan pola *Zapin* mengiringi marwas dan diiringi dengan nyanyian dari lagu *Sultan Palembang*.

Kemudian pengkarya melakukan pengembangan pada melodi dari lagu *Sultan Palembang* dimana pengkarya menghadirkan *unisono* yang dikembangkan dari *filler* atau melodi-melodi pendek yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang*. Melodi ini dihadirkan sebanyak tiga kali. Setelah memainkan tiga kali pengulangan dilanjutkan dengan permainan melodi yang berupa aksentuasi dimainkan dengan tiga kali pengulangan. Setelah itu dilanjutkan

dengan permainan melodi *parallel* yang dimulai dengan permainan gambus selodang. Setelah empat kali pengulangan melodi dari gambus dilanjutkan dengan vokal dan *contra bass*, setelah itu dilanjutkan dengan marwas memberikan aksentuasi.



Gambar 6.

Harmonisasi permainan alat musik gambus selodang pada pertunjukan karya “Riuh Berzapin (dokumentasi oleh: Rizki Wahyudi)”

Setelah empat kali pengulangan dilanjutkan dengan permainan dari instrumen lainnya yang memberikan aksentuasi sebanyak dua kali pengulangan pada siklus melodi. Kemudian dilanjutkan dengan permainan *unisono* dari instrumen melodi. Setelah itu kembali ke permainan aksentuasi yang dimainkan sebanyak dua kali siklus melodi dengan nada yang berbeda.

Selanjutnya terdapat permainan pola langgam dengan melodi yang manis dan tempo yang lebih lambat dari sebelumnya sebagai bentuk pengembangan syair dari lagu *Sultan Palembang* yang berupa nasehat. Pada bagian ini terdapat nyanyian yang dinyanyikan oleh dua vokal wanita dengan

menghadirkan vokal *harmony* untuk mempermanis bagian ini, vokal tersebut dinyanyikan dengan satu kali pengulangan.



Gambar 7.

Kombinasi harmoni vokal diiringi instrumen gambus selodang dan oud pada pertunjukan karya “Riuh Berzapin”
(dokumentasi oleh: Rizki Wahyudi)

Berakhir bagian pertama, masuklah bagian kedua, dimana pada bagian ini melodi yang dimainkan lebih tegas dan banyak memainkan aksentuasi. Pada bagian ini pola ritme yang dimainkan lebih rampak dan energik serta terdapat permainan polimeter sebagai bentuk pengembangan dari melodi-melodi pendek yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang* dan juga kekuatan aksentuasi dari permainan pola *Zapin*. Pada awal bagian kedua pengkarya menghadirkan permainan solo darabuka bersifat *free* yang dikembangkan dari pola *Zapin*.



Gambar 8.

Permainan solo instrumen darabuka pada pertunjukan karya “Riuh Berzapin”
(dokumentasi oleh: Rizki Wahyudi)

Tahapan berikutnya dilanjutkan dengan permainan melodi yang serempak serta berdensitas rapat dengan dua kali siklus pengulangan. Berikut melodi rampak dan rapat yang telah di transkripsikan kedalam bentuk notasi seperti dibawah ini.



Notasi 6

Melodi rampak pada bagian kedua dalam karya
"Riuh Berzapin"
(Transkripsi oleh: Deny Alpan)

Pengkarya menghadirkan permainan aksentuasi dengan meter tujuh dan empat yang dimainkan oleh instrumen melodi, sedangkan instrumen perkusi memainkan

pola jalan dengan mater tujuh dan empat. Disela-sela permainan aksentuasi terdapat permainan *free* gambus oud kemudian dilanjutkan dengan permainan *call and respon* antara akordion dan suling. Setelah selesai *call and respon* dari akordion dan suling dilanjutkan dengan permainan *call and respon* dari gambus dan biola. Kemudian dilanjutkan permainan aksentuasi dari seluruh instrumen melodi.

Kemudian dilanjutkan permainan marwas dengan pola *santing* putus-putus dengan dua kali pengulangan dan dilanjutkan dengan pola *santing* penuh, kemudian terdapat aksen dari instrumen yang lainnya. Setelah itu marwas memainkan pola *santing* meter tujuh sedangkan instrumen yang lainnya memberikan aksentuasi pada hitungan tujuh dan empat. Selanjutnya disambung dengan pola *santing* penuh dan di bantu dengan aksentuasi dari instrumen yang lainnya. Setelah itu terdapat permainan *unisono* sebagai pengantar untuk perpindahan kepermainan meter tiga.



Gambar 9.

Permainan marwas santing meter tujuh pada pertunjukan karya “Riuh Berzapin” (dokumentasi oleh: Rizki Wahyudi)

Bagian ini dimulai dengan permainan dari biola, suling, dan juga *contra bass*, kemudian diikuti dengan instrumen lainnya yang memberikan aksentuasi. Setelah dua kali pengulangan dilanjutkan dengan permainan melodi rampak dan energik secara bersamaan dan memainkan dua siklus melodi dilanjutkan dengan permainan *unisono* sebagai pengantar untuk perpindahan ke meter delapan dan tujuh dengan penyambungan tumpang tindih.

Permainan meter delapan dan tujuh dimulai dari gambus oud dan selanjutnya diikuti oleh gambus selodang, akordion, biola, dan juga suling yang memainkan melodi yang sama dengan gambus oud. *Contra bass* memainkan melodi yang berbeda sebagai alas dan akord, sedangkan instrumen perkusi memainkan pola yang berbeda-beda dengan hitungan yang sama. Bagian ini diulang sebanyak dua kali

pengulangan, kemudian kembali lagi ke permainan meter tiga seperti sebelumnya namun pada pengulangan ini diiringin dengan dua vokal wanita dengan syair yang berisi pantun nasehat, dan diikuti dengan vokal laki-laki yang menyanyikan isi pada syair pantun nasehat tersebut secara bersama-sama.

Puncak pertunjukan karya “Riuh Berzapin” terdapat pada bagian akhir garapan, dimana pada bagian ini pengkarya menghadirkan permainan meter tiga dengan melodi yang lebih rapat dan energik. Permainan melodi ini dimulai dengan gambus, biola dan marwas, sedangkan instrumen lainnya hanya memberikan aksentuasi. Kemudian pada pengulangan kedua barulah oud, akordion, dan suling memainkan melodi yang sama dengan gambus dan biola. *Contra bass* memainkan melodi yang berbeda sebagai alas dan juga sebagai *chord*, sedangkan instrumen perkusi memainkan pola meter tiga. Setelah itu dilanjutkan permainan *unisono* dengan penyambungan terputus.



Gambar 10.

Permainan rampak meetr tiga bagian akhir pada pertunjukan karya “Riuh Berzapin” (dokumentasi oleh: Rizki Wahyudi)

Unisono ini diulang sebanyak empat kali sebagai penutup karya. Karya “Riuh Berzapin” ini menyampaikan pesan nasehat kepada para penonton sebagaimana dapat dilihat pada syair-syair yang dinyanyikan.

KESIMPULAN

Zapin kote adalah salah satu kesenian tradisi yang merupakan varian musik dan tarian melayu yang erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam dipesisir Nusantara. Musik dari *Zapin Kote* terdiri dari vokal dan beberapa instrumen yaitu gambus dan marwas. Dalam pertunjukannya terdapat beberapa lagu yang biasa dibawakan, salah satu nya yaitu lagu *Sultan Palembang*, dimana lagu ini merupakan lagu yang wajib dibawakan sebagai pembuka untuk memulai kesenian dari *Zapin Kote*. lagu *Sultan Palembang* inilah yang menjadi ide dasar pengkarya untuk menyajikan komposisi musik karawitan yang berjudul “Riuh Berzapin” yang bernuansa Melayu. Pengkarya menyajikan karya ke dalam dua bentuk atau bagian. Pada bagian pertama, pengkarya mengembangkan irama dari lagu *Sultan Palembang* dan juga permainan *Laram* yang terdapat pada lagu *Sultan Palembang*. Bagian kedua pengkarya mengembangkan melodi yang terdapat pada permainan gambus, dan juga pola ritme melodi pendek atau *Filler* yang bersifat rapat serta rampak

dan energik, dengan penekanan pada melodi gambus dan interaksi gambus dengan pemain instrument lainya serta vocal. Proses penggarapan komposisi “Riuh Berzapin”, pengkarya menggunakan metode pendekatan tradisi. Alasan pengkarya memilih pendekatan tradisi yaitu ingin mengembangkan kesenian *Zapin Kote* ini menjadi sebuah komposisi musik dengan bentuk yang baru namun tidak menghilangkan nilai tradisi kesenian *Zapin kote* yang berasal dari Desa Kote Kecamatan Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.

SARAN

Hasil karya seni ini, diharapkan dapat memberikan rangsangan kepada seluruh mahasiswa Program Studi Seni Karawitan agar lebih kreatif dalam menggarap komposisi karawitan baru. Untuk mahasiswa yang berkesempatan membantu tugas akhir agar selalu menghargai waktu dan menghargai sebuah proses. Karena kesempatan inilah untuk dijadikan pengalaman dalam berkesenian. Bagi masyarakat Kepulauan Riau diharapkan karya komposisi musik “Riuh Berzapin” setidaknya menjadi pemer kaya khasanah kebudayaan melayu Nusantara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertunjukannya karya *Riuh Berzapin* ini tidak terlepas dari batuan berbagai pihak, sehingga proses yang sudah silakukan dari awal sampai akhir berjalan dengan baik dan lancar. Ucapan syukur

alhamdulillah kepada Allah SWT, kepada kedua orang tua pengkarya serta handai tolan, seluruh pendukung karya dan yang terlibat dalam karya “Riuh Berzapin” ini. Pengkarya menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, Oleh sebab itu diharapkan kritik saran maupun masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaan karya “RIUH BERZAPIN” dimasa-masa yang akan datang.

KEPUSTAKAAN

- Sal Murgiyanto. 2004. *Tradisi Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Medri Osno dan swastiwi, anstasia wiwik. 2021 *Warisan Budaya Tak Benda Tradisi Dan Budaya Melayu Lingga Bunda Tanah Melayu*. Daik: Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga.
- Awang Permadi. 2015 *Tingkat Berhias*, Laporan karya seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Rio Eka Putra. 2012 *Rase Tak Serupe*, Laporan karya seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Rahaya Supanggih. 2009. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Surakarta
- Betaria Susanti. 2008 *Senandung Kasih Dan Budi*, Laporan karya seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang

INFORMAN

Zaini, 66 Tahun. Wawancara dengan seniman kesenian tradisi *Zapin Kote*, 11 September 2021.

Umar, 74 Tahun. Wawancara dengan pemain gambus dari kesenian tradisi *Zapin Kote*, 11 September 2021.

Muhammad Zulfahmi, 54 tahun, Praktisi Musik Melayu dan Ahli Musik Melayu, Wawancara tanggal 21 Agustus 2021

Sahrul, S.Sos, 39 tahun, praktisi musik zapin Kote, wawancara tanggal 13 Agustus 2021

WEBSITE/ LAMAN

“Zapin Kote” pada festival gemala, youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=1obO2gGJkD4>

“Awang Menunggang Gelombang” oleh riau Rhythm Orchestra, youtube: <https://youtu.be/UKCfKSOzl-Y>

“Satellite Of Zapin“ oleh Riau Rhythm, youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=optyi8Y4U-o>

Muhammad Zulfahmi, karya Komposisi Musik “Resam Bertaot” youtube: <https://youtu.be/ooAv4fXhJG0>